

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND ROBIN TERHADAP PRESTASI MATA PELAJARAN

BAHASA INDONESIA SISWA SMA

THE INFLUENCE OF ROUND ROBIN COOPERATIVE LEARNING METHOD ON THE ACHIEVEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS IN HIGH SCHOOL STUDENTS

Navy Tri Indah Sari^{1*} dan Siti Maimunah²

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas 246, Malang, 65144, Indonesia*

**Email: nav.navy2@gmail.com, sitimaimunah20@gmail.com*

No. Handphone: 085605654925, 08123306397

ABSTRAK

Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan masalah yang sering dialami oleh guru maupun sekolah. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah metode belajar. Terdapat berbagai macam metode belajar kooperatif yang biasanya digunakan dalam pembelajaran, salah satu metode kooperatif adalah Round Robin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif Round Robin terhadap prestasi belajar siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain randomized two group design post-test only. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F sebesar 48,783 dengan taraf signifikansi 0.000 dan nilai t sebesar 6.241 dengan signifikansi 0.000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Round Robin dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Metode pembelajaran Round Robin, Prestasi belajar, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

One the goals of learning is learning achievement who achieved by students. The low student achievement in Bahasa Indonesia is a common problem that experienced by teachers and school. Learning achievement is influenced by several things, one of wich is a learning method. There are various kinds of cooperative learning methods are usually used in the teaching, one of cooperative method is Round Robin. The purpose of this research is to determine the effect of cooperative learning methods Round Robin on student achievement at the Bahasa Indonesia study of high school students, this study is an experimental research with randomized two group design post-test only. The analysis showed that F 48.783 with significance 0.000 and t value 6.241 with significance 0.000. The result showed that cooperative learning methods Round Robin can affect the achievement of learning in students in Bahasa Indonesia.

Keywords: Round Robin Learning methods, students achievement, Bahasa Indonesia

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh para pendidik sekaligus bagi para siswa. Salah satu dari tujuan tersebut adalah tercapainya prestasi belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejauh ini prestasi belajar merupakan suatu patokan atau acuan bagi para guru untuk mengetahui tingkat pemahaman bagi para siswa. Bentuk prestasi belajar yang lebih sering dikenali adalah berupa nilai angka. Secara umum, nilai angka diperoleh dari nilai tes atau nilai ujian seorang siswa berdasarkan skor jawaban tes yang benar.

Rendahnya prestasi belajar siswa pada beberapa mata pelajaran di sekolah, merupakan masalah yang sering dialami di sekolah, berbagai faktor dapat menjadi pemicu atau penyebab mengapa prestasi belajar siswa menjadi rendah seperti motivasi belajar, lingkungan sekolah, minat siswa, faktor guru, serta metode belajar di sekolah. Ada banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari mata pelajaran wajib hingga mata pelajaran tambahan, seperti yang sering disebut dengan muatan lokal. Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang khusus ditempuh oleh siswa untuk lebih

fokus dan sebagai mata pelajaran yang akan diujikan pada saat Ujian Nasional di akhir studi. Contoh mata pelajaran yang wajib diujikan pada saat ujian nasional adalah matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, selain itu terdapat mata pelajaran IPA dan IPS sesuai dengan jurusan di masing-masing sekolah.

Beberapa data menjelaskan bahwa terdapat beberapa mata pelajaran yang memperoleh nilai rata-rata terendah pada saat ujian nasional, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia ataupun Sastra Indonesia di SMA. Dinas Pendidikan Sumut memaparkan data mengenai nilai Bahasa Indonesia yang diraih siswa peserta UN tingkat SMA jurusan Bahasa mendapat nilai rata-rata 5,22, pada jurusan IPA nilai Bahasa Indonesia yang diraih hanya mencapai rata-rata 7,38, sedangkan pada jurusan IPS mendapatkan rata-rata 7,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia terendah diraih pada jurusan Bahasa di SMA dan sederajat (dalam antaranews, 2012). Selain itu sesuai data yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa hasil UN tahun 2013 tidak jauh berbeda dengan tahun 2012. Berdasar hasil UN tahun 2012 ada 25% siswa jurusan Bahasa yang tidak lulus mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada jurusan IPA ada sekitar 12% dan jurusan IPS ada sekitar 19% yang tidak lulus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan berdasarkan data yang ada pada SMA Laboratorium didapati bahwa nilai rata-rata terendah di sekolah juga ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada kelas Ilmu Sosial.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting, karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam pola interaksi sehari-hari dan kegiatan akademis di sekolah, dari jenjang yang paling dasar hingga jenjang yang tinggi. Dalam berkomunikasi, Bahasa Indonesia memiliki peranan penting, maka dari itu jika nilai Bahasa Indonesia di sekolah tidak mendapatkan hasil yang baik, maka akan berdampak pada hambatan komunikasi, dan jika komunikasi terhambat, maka proses interaksi juga akan terhambat, proses interaksi secara langsung atau verbal maupun secara tidak langsung atau nonverbal, misalnya keterampilan atau kemampuan dalam menulis.

Terdapat dua komponen dalam pengajaran Bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berbahasa dan bersastra, kemudian dalam dua komponen tersebut terdapat empat aspek pokok, yaitu: 1) Mendengarkan, 2) Berbicara, 3) Membaca, dan 4) Menulis (edukasi.kompasiana.com, 2013). Diantara empat aspek tersebut, membaca dan menulis merupakan aspek yang dianggap sulit karena keduanya saling berkaitan, membaca bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menulis bertujuan untuk memproduksi pengetahuan baru.

Prestasi belajar tidak hanya berarti tentang nilai yang diperoleh, melainkan juga menekankan pada pemahaman siswa terkait dengan materi yang diterima

selama jangka waktu proses pembelajaran. Prestasi belajar dipertimbangkan dengan beberapa aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Siswa sekolah diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dengan berbagai metode belajar maupun fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah sebagai bahan penunjang siswa untuk meningkatkan produktivitas maupun hasil belajar siswa.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau siswa dalam melakukan kegiatan. "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (Cronbach dalam Suryabrata, 2002). Maka dari itu, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh hasil perubahan dan pengalaman. Sedangkan Winkel (1999) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah metode belajar. Metode-metode tersebut sematamata diciptakan guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode belajar berpengaruh penting terhadap banyak aspek psikologis dari siswa sendiri, diantara lain kenyamanan dalam belajar, daya tangkap yang baik serta prestasi atau hasil belajar yang akan dicapai.

Diantara banyak metode belajar yang digunakan pada kurikulum pembelajaran, seperti pembelajaran individual, kompetitif dan lain-lain, metode belajar kooperatif merupakan metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode belajar kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar (Sherman, 1996). Metode ini juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai persoalan dengan bantuan teman sebayanya, sehingga guru dalam metode pembelajaran ini hanya bertugas sebagai fasilitator pembelajaran dan siswalah yang dituntut aktif dalam proses belajar mengajar. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab akan apa yang harus dipelajari, namun masing-masing anggota tim juga harus bertanggung jawab untuk mengajari teman-teman dalam kelompoknya (Kagan, 1994).

Metode belajar ini jelas berbeda dengan metode belajar yang dilakukan secara individu, metode belajar kooperatif dapat mengasah komunikasi antar siswa dan saling memiliki tanggung jawab atas pelajaran yang didapat dan tanggung jawab untuk mengajari rekan-rekan yang lain dalam kelompok. Sesuai dengan teori pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman serta menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (Barison & Dorval dalam Santrock, 2011). Sedangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan ide-ide yang beragam

dalam mengembangkan pikiran dalam berkosakata. Dalam metode belajar kooperatif terdapat berbagai tipe model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar. Salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif adalah tipe *Round Robin*, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, *Round Robin* merupakan tipe model pembelajaran yang memiliki keunggulan tertentu, seperti *Brain Storming* atau dimana masing-masing siswa memiliki pendapat dan sumbangsih kepada masing-masing kelompoknya, sehingga tidak hanya satu orang saja yang memiliki tanggung jawab kelompok (ketua kelompok), namun di dalam metode *Round Robin* semua anggota kelompok memiliki tanggungjawab masing-masing mengenai sumbang pikirnya pada kelompok. Kelas yang menerima struktur pembelajaran kooperatif dengan tipe *Round Robin* mempunyai skor lebih tinggi pada tes, kuis, dan juga peningkatan yang tinggi pada *post-test* (Cline dalam Reswari, 2007). D'Antonio (dalam Reswari, 2011) menyimpulkan bahwa siswa secara signifikan menyenangi model pembelajaran Round Robin karena model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih nyaman dibandingkan model pembelajaran tipe lain karena dalam *Round Robin* memfasilitasi siswa untuk menyampaikan ide satu-persatu di dalam kelompoknya, siswa dapat lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kelompok diskusi, serta siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai pelajaran yang sedang didiskusikan dengan kelompoknya.

Dengan metode kooperatif tipe Round Robin, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara belajar berkelompok. Dengan cara berkelompok, masing-masing siswa dapat saling membantu rekannya satu sama lain dalam memahami materi atau bahan ajar yang diberikan. Selain itu dalam metode pembelajaran ini diharapkan semua siswa dapat aktif dalam membentuk dan memajukan kelompok atau timnya. Maka dari itu dapat disimpulkan apakah metode belajar kooperatif yang akan diterapkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolahnya.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan dapat diukur melalui tes tertentu.

Sedangkan menurut Suryabrata (2002), prestasi didefinisikan sebagai perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau siswa dalam melakukan kegiatan. "Learning is shown by a change in behavior as a result of experience" (Cronbach dalam Suryabrata, 2002). Sedangkan Winkel (1999) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti

keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Bloom (1956) mengungkapkan bahwa ada tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar, yaitu: kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang timbul dari diri sendiri misalnya motivasi belajar, minat, sikap dan kebiasaan, ketekunan, sosial ekonomi, faktor psikis serta faktor fisik. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan dan juga faktor kualitas pengajaran.

Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan pencapaian seorang siswa atau usaha siswa dalam melakukan pembelajaran dalam masa tertentu, dan hasilnya dapat diamati ataupun diukur melalui tes-tes prestasi serta terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu, faktor intern atau dalam diri dan faktor ekstern atau luar salah satunya adalah faktor kualitas pengajaran.

Terdapat berbagai macam metode belajar dalam dunia pendidikan yang ada hingga saat ini. Salah satunya adalah metode *cooperative learning* atau metode pembelajaran kooperatif. Metode belajar kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar (Sherman, 1996).

Metode pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai persoalan dengan bantuan teman sebayanya. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggungjawab akan apa yang harus dipelajari, namun masing-masing anggota tim juga harus bertanggungjawab untuk mengajari teman-teman dalam kelompoknya (Kagan, 1994).

Tujuan dalam *cooperative learning* adalah untuk saling bekerja sama ketika dua atau lebih individu untuk mengerjakan tugas dan saling membantu. Perbedaan peran pada individu dalam pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivis belajar secara individu (Woolfolk dalam Hall, 1995), hampir semua dari pendekatan teoritis diterapkan atau didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan demikian pembelajaran berpusat pada guru tidak begitu efektif. Seperti yang diungkapkan Vygotsky (dalam Santrock, 2011) teori konstruktivis sosial menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi murid untuk belajar dengan guru dan teman sebaya dalam mengkonstruksi pengetahuan bersama.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah tipe *Round Robin* yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *teambuilding*, dimana siswa dapat lebih saling mengenal, peduli dan paham serta mengerti masing-masing teman tim nya (Kagan, 2011). *Round*

Robin juga dapat meningkatkan pengetahuan, karena siswa saling berinteraksi untuk mengingat dan mereview tentang apa yang ada dalam memorinya. *Round Robin* memiliki prosedur pembelajaran yang baik, memproses dan mempresentasikan informasi yang diperoleh dari diskusi serta untuk meningkatkan kecakapan berpikir siswa.

Dalam kelas dengan metode belajar tradisional atau ceramah, siswa bekerja secara individu dan cenderung mengandalkan guru dalam menjelaskan seluruh bahan mata pelajaran. Sedangkan dalam *Round Robin* siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya dalam membahas atau berdiskusi tentang apa yang dipelajari dalam kelas, selain itu siswa juga dapat memiliki ketrampilan sosial, karakter yang baik dan mengasah kecerdasan emosional. Seperti dalam model Piaget dan Vygotsky, guru berfungsi hanya sebagai fasilitator dan membimbing ketimbang sebagai pengatur dan pembentuk pembelajaran anak (Konzulni dalam Santrock, 2011). Guru berfungsi sebagai pembimbing murid dalam menemukan pengetahuan, ada dimensi sosial dalam konstruksinya dan hal yang sama juga berlaku untuk pemrosesan informasi. Jika guru menciptakan sesi *brainstorming* bagi murid untuk memperoleh strategi memori yang baik, maka di dalam pembelajaran tersebut jelas ada interkasi sosial (Santrock, 2011).

Prosedur *Round Robin* hampir sama dengan metode kooperatif yang lain, namun tipe ini lebih terstruktur, yaitu siswa saling bergantian mengungkapkan dan menulis pendapatnya terkait dengan permasalahan yang diberikan oleh guru. *Round Robin* merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana menunggu giliran pada saat bekerja dalam kelompok. Guru mengemukakan suatu ide atau mengajukan suatu pertanyaan yang memiliki beberapa jawaban, kemudian siswa diminta untuk mengajukan pikiran-pikirannya (*brainstorming*), satu siswa mengemukakan pendapatnya, setelah selesai, siswa berikutnya juga akan melakukan hal yang sama hingga semua siswa dalam kelompok selesai menyumbangkan pendapat (Ibrahim dalam Mistika, dkk, 2013).

Dengan demikian peserta didik dituntut untuk belajar secara dua arah dengan rekannya dengan istilah lain adalah berdiskusi dengan siswa lainnya, serta peran guru dalam *cooperative learning* tidak lagi menjadi acuan yang baku karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru.

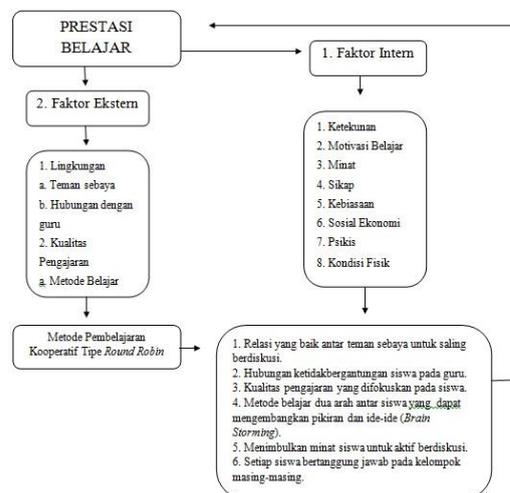
Prestasi belajar merupakan pencapaian siswa mengenai kemajuan yang diperoleh selama periode waktu tertentu dan dapat diamati atau diukur melalui tes-tes prestasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kualitas pengajaran merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa. Kualitas pengajaran sendiri dapat diobservasi melalui bagaimana cara siswa belajar atau

bagaimana proses dan juga metode belajar mengajar di sekolah.

Kurikulum yang terus berkembang menawarkan berbagai model atau metode pembelajaran guna memajukan dunia pendidikan terutama di Indonesia. Salah satu metode yang potensial adalah metode pembelajaran kooperatif, di mana dalam metode ini guru tidak lagi menjadi fokus utama dalam pembelajaran, namun siswa dituntut untuk saling berkomunikasi atau berdiskusi tentang apa saja pelajaran yang telah diperoleh.

Dengan demikian, kualitas pengajaran sendiri dapat dinilai berdasarkan metode yang digunakan. Kualitas pengajaran akan diukur melalui prestasi belajar yang diperoleh ketika siswa mendapatkan metode belajar kooperatif, dimana siswa tidak lagi bergantung pada gurunya, namun siswa dituntut untuk saling berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Adapun dinamika hubungan antara metode pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian adalah ada pengaruh metode *cooperative learning* tipe *Round Robin* terhadap prestasi belajar siswa, dimana metode *cooperative learning* tipe *Round Robin* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen PTK atau penelitian tindakan kelas (*action research*). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *two groups post-test only*, di mana dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang akan dibandingkan, yaitu kelompok kontrol (KE) dan kelompok eksperimen (KK). Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak akan diberikan perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen

merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan yaitu metode belajar kooperatif tipe *Round Robin*.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Ilmu sosial di SMA Laboratorium.

Variabel dan Instrumen Penelitian

a. Identifikasi Variabel

- Variabel Independen : *Cooperative Learning Tipe Round Robin*

Cooperative learning tipe Round Robin merupakan metode belajar siswa secara berkelompok, melakukan *brainstorming* dan berdiskusi satu sama lain yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

- Variabel Dependen : Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil capaian siswa berupa nilai angka yang diperoleh berdasarkan tes prestasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul:

Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa. Pada bagian definisi operasional, menjelaskan:

- Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil capaian siswa berupa nilai angka yang diperoleh berdasarkan tes prestasi pada salah satu mata pelajaran.
- Pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* adalah metode belajar siswa secara berkelompok, berdiskusi dan melakukan *brainstorming* satu sama lain yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi yang disusun berdasarkan pokok bahasan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sedang diajarkan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu membuat modul eksperimen, dimana modul tersebut menjelaskan tentang sistematika perlakuan atau penelitian yang akan dilakukan di kelas, mencari lokasi penelitian yang sesuai dengan target penelitian, yaitu sekolah SMA, kemudian mencari subjek penelitian, yaitu siswa SMA kelas XI yang menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih subjek berdasarkan nilai rata-rata kelas yang memiliki nilai Bahasa Indonesia terendah, peneliti memilih dua kelas yang memiliki nilai rata-rata yang sama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, setelah itu peneliti memilih secara *random* untuk penentuan kelas untuk kelompok eksperimen dan kelas untuk kelompok kontrol.

Prosedur selanjutnya adalah peneliti mencari guru yang akan menjadi fasilitator dalam kegiatan penelitian. Prosedur selanjutnya adalah peneliti melakukan diskusi dengan guru atau fasilitator mengenai proses pelaksanaan metode pembelajaran pada kelompok eksperimen serta kelompok kontrol.

Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan eksperimentasi sesuai modul yang telah dirancang. Kelompok eksperimen diberikan metode belajar kooperatif *Round Robin* yang terdiri dari pembukaan dan pengondisian kelas. Kemudian penjelasan materi oleh guru dan pemberian tugas kelompok, kemudian kelompok diminta untuk mengerjakan tugas tersebut dengan cara berkelompok, setelah berdiskusi, masing-masing kelompok diminta untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok dan pada akhir sesi akan dilakukan tes mengenai hasil diskusi, tes bersifat individual. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun, kelompok kontrol hanya diberikan materi, kemudian diskusi tidak berkelompok dan kemudian diberikan tes atau menggunakan metode pembelajaran tradisional atau ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 63 subjek yang dibagi dalam dua kelompok atau dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kelompok eksperimen berjumlah 31 siswa dan kelompok kontrol berjumlah 32 siswa. Kelas atau kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dan kelas atau kelompok kontrol merupakan kelas yang menjalankan metode belajar tradisional (secara individual, tidak berkelompok). Sehingga diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi hasil penelitian

Kelas	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
K.E (<i>Round Robin</i>)	31	3.6613	.43564	.07824
K.K (Ceramah)	32	3.1406	.17890	.03163

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari kelas yang diberikan metode belajar *Round Robin* adalah 3.6613 (dengan standar deviasi 0.43564), sedangkan kelas dengan metode belajar tradisional/ceramah memiliki rata-rata 3.1406 (dengan standar deviasi .17890). Dengan demikian rata-rata yang diperoleh oleh kelas yang menggunakan metode *Round Robin* lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan metode belajar tradisional.

Tabel 2. Hasil uji *Independent Sample T-Test*

Levene's Test for Equality of Variance			
F	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
48.783	.000	Sig. < 0.05	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Levene's Test* lebih kecil dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa nilai *Levene's Test* signifikan ($0.000 < 0.05$) yang berarti kedua varians tidak sama atau berbeda.

Tabel 3. t-test for Equality of Means

t-test for Equality of Means				
T	Df	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Kesimpulan
6.241	61	.000	Sig. 2 < 0.05	Signifikan

Dalam tabel di atas nilai t adalah 6.241 dengan signifikansi 0.000, ini berarti nilai t signifikan ($0.000 < 0.05$). hal ini berarti nilai yang diperoleh oleh dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (dengan metode *Round Robin*) dan kelompok kontrol (dengan metode pembelajaran tradisional) berbeda secara signifikan.

Dengan demikian dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh metode kooperatif tipe *Round Robin* terhadap prestasi belajar pada siswa, dimana pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang positif, sehingga dapat diartikan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* dapat meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar pada siswa dibandingkan dengan metode belajar yang dilakukan secara tradisional.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan pembelajaran kooperatif *Round Robin* dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik daripada hasil belajar dengan menggunakan metode belajar tradisional. Dalam observasi yang telah dilakukan, siswa dengan metode pembelajaran kooperatif terlihat lebih aktif dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Siswa dengan kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang melakukan diskusi mengenai soal yang diberikan. Satu persatu siswa mengemukakan idenya (*brainstorming*) dan menuliskan pada selembar kertas untuk dipresentasikan secara bergiliran pada teman sekelompoknya. Setelah masing-masing anggota kelompok selesai mempresentasikan ide-idenya, salah satu anggota kelompok memimpin jalannya diskusi mengenai ide-ide yang telah diberikan oleh masing-masing anggota. Dalam diskusi tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan pendapat satu sama lain

mengenai ide-ide yang telah diberikan atau yang dapat disebut dengan *brainstorming*.

Materi yang diajarkan merupakan materi mengenai membuat paragraf sebab-akibat. Dalam diskusi, siswa menggunakan media-media, seperti koran, dan kumpulan artikel-artikel yang diperoleh dari media internet, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mencari bahan untuk diskusi dalam kelompoknya. Dengan bantuan media, siswa dapat memiliki pemikiran yang lebih luas karena setiap siswa memiliki bahasan dari beberapa sumber. Dalam diskusi kelas, guru menunjuk setiap siswa dari perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Dan setiap siswa yang ditunjuk mengemukakan pokok bahasan yang ditemukan oleh masing-masing individu dalam kelompok, kemudian membacakan uraian dari pokok bahasan tersebut. Dalam diskusi kelas beberapa siswa terlihat antusias untuk melakukan tanya jawab pada kelompok yang sedang melakukan presentasi, dengan begitu setiap siswa dapat lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas.

Keunggulan metode kooperatif jika dibandingkan dengan metode belajar tradisional yang dilakukan secara individual adalah terletak pada proses belajar yang dilakukan secara berkelompok sehingga memunculkan ide-ide baru dari hasil diskusi yang dilakukan, sedangkan pada metode belajar yang dilakukan secara individual, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa lainnya mengenai persoalan yang diberikan oleh guru. Slavin (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam mengerti dan memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru dengan cara berkelompok, jika pencapaian kelompok tergantung pada kemampuan individual masing-masing anggota, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk memastikan bahwa semua anggota dapat menguasai materi yang telah diajarkan maupun yang telah didiskusikan.

Kagan (1994) menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai persoalan dengan bantuan teman sebayanya. Sesuai dengan teori pendekatan konstruktivis sosial yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman serta menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (Barison & Dorval dalam Santrock, 2011). Setiap anggota tim tidak hanya bertanggungjawab akan apa yang harus dipelajari, namun masing-masing anggota tim juga harus bertanggungjawab untuk mengajari teman-teman dalam kelompoknya, sehingga dengan berdiskusi seluruh anggota kelompok dapat memahami materi dan tugas yang telah diberikan. Dalam penelitian Ahmad dan Mahmood (2010) mengenai perbedaan pembelajaran

kooperatif dan pembelajaran tradisional didapatkan hasil bahwa rata-rata dari 30 siswa yang mendapatkan metode pembelajaran kooperatif secara terstruktur memiliki nilai atau hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan 30 siswa yang mendapatkan metode belajar tradisional.

Johnson, Johnson, dan Smith (dalam Jones and Jones, 2008) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima pilar dalam membangun kesuksesan atau keberhasilan dalam belajar, yaitu saling ketergantungan yang positif, interaksi *face-to-face*, rasa tanggungjawab individu, kemampuan sosial, dan kemampuan mengolah atau mengatur kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam materi akademik. Ada banyak perbedaan dari pembelajaran kooperatif dan efektifitas dari pembelajaran kooperatif (terutama untuk hasil belajar) tergantung pada pendekatan yang digunakan (Slavin, 1991).

Salah satu tujuan pembelajaran secara umum adalah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat diperoleh prestasi belajar atau hasil belajar yang diinginkan. Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut ada beberapa hal yang harusnya diperhatikan dalam menarik minat siswa dalam belajar. Jika dalam pembelajaran secara individual siswa diharuskan untuk berpikir secara individu dalam menyelesaikan sebuah masalah, namun pada pembelajaran kooperatif secara berkelompok siswa dapat mendengarkan pendapat satu sama lain, sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan suatu persoalan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Woolfork (dalam Hall, 1995) bahwa tujuan dalam *cooperative learning* adalah untuk saling bekerja sama ketika dua atau lebih individu untuk mengerjakan tugas dan saling membantu. Perbedaan peran pada individu dalam pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivis belajar secara individu. Sedangkan peran yang sedang berlangsung ketika dalam kelompok merupakan pendekatan atau teori konstruktivis sosial, karena di dalam proses belajar, siswa melakukan *brainstorming* dimana dalam proses tersebut siswa saling berdiskusi mengenai temuan-temuan pribadinya kemudian didiskusikan dalam kelompok guna untuk mendapatkan informasi yang lebih dari ide yang dikemukakan oleh teman kelompoknya, sehingga individu dapat belajar dengan baik karena pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara bersama (Barison & Dorval dalam Santrock, 2011).

Sedangkan pada metode pembelajaran *Round Robin*, siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan karena *Round Robin* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *teambuilding*, dimana siswa dapat lebih saling mengenal, peduli dan paham serta mengerti masing-masing teman tim nya (Kagan, 2011). Alasan mengapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang diberikan metode kooperatif *Round*

Robin lebih unggul dalam nilai tes adalah karena siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan suatu persoalan, siswa juga tidak lagi bergantung pada guru dalam menyelesaikan suatu persoalan, siswa dapat berdiskusi dan mengembangkan ide-ide yang telah dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok (*brainstorming*). Metode ini juga dapat menimbulkan minat siswa untuk aktif dalam berdiskusi, serta setiap siswa dapat bertanggung jawab pada kelompok masing-masing. Salah satu efek positif dari pembelajaran kooperatif adalah secara konsisten meningkatkan *self-esteem*, hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, sikap terhadap sekolah, dan kemampuan untuk bekerja secara kooperatif (Slavin, 1991).

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan keterampilan dalam mengembangkan ide-ide, misalnya dalam membuat paragraf siswa harus mengembangkan pokok-pokok pikiran sehingga dapat menyusun paragraf dengan mudah dan runtut. Ketika siswa mengerjakan secara individual, ide-ide yang diperoleh akan terbatas hanya dalam pengetahuannya, namun ketika sebuah paragraf dikerjakan secara berkelompok akan muncul berbagai pokok-pokok pikiran yang dapat didiskusikan dan dikembangkan kembali. Hal ini dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan suatu ide.

Prestasi belajar sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Metode belajar merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, maka dari itu untuk menimbulkan minat siswa dalam belajar, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa, dengan belajar secara berkelompok, siswa dapat mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tambahan yang diperoleh dari teman-teman sekelompoknya, selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengasah interaksi serta keaktifan siswa dalam berdiskusi, faktor saling membantu dan mengajarkan satu sama lain juga merupakan hal yang dapat membantu seseorang dalam mengembangkan pikiran-pikirannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena terdapat pengaruh yang positif pada metode pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari dua kelas yang diteliti, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan hasil bahwa nilai akhir lebih tinggi pada kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi 0.00 yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana metode tersebut dapat meningkatkan

prestasi belajar pada siswa dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode belajar secara tradisional.

Implikasi dari penelitian ini, yaitu guru dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif *round robin* pada semua kelas sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang baik terkait dengan materi-materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membuat rencana pembelajaran yang berisi tentang tujuan pembelajaran serta batas-batas waktu yang ditentukan untuk diskusi bersama agar jalannya penelitian lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Adit. (2010). *Nilai UN Terendah di Sumut Ternyata Bahasa Indonesia*. Antaranews. Diakses 12 Oktober 2014, dari <http://www.antaranews.com/>

Ahmad, Z., Mahmood, Nasir. (2010). *Effects of Cooperative Learning vs. Traditional Instruction on Prospective Teachers Learning Experience and Achievement*. Pakistan: Journal of Faculty Educational Science, Ankara University

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: McKay, 1956

Clowes, G. (2011). *The Essential 5: A Starting Point for Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. **Kagan Online Magazine**, www.KaganOnline.com

Cox, Janelle. (2012). *Cooperative Learning Tips and Techniques*. Diakses 12 Oktober 2014, dari <http://k6educators.about.com/od/helpfornewteachers/qt/Cooperative-Learning-Tips-And-Techniques>

Güvenç, Hulya. (2010). *The Effect of Cooperative Learning and Learning Journals on Teacher Candidates Self-Regulated Learning*. Turkey: Çanakkale Onsekiz Mart University

Hall, H Richard. (1996). *Strategies for Teaching Educational Psychology*. Rolla: University of Missouri

Huitt, G. W., Huitt, A. M., Monetti, M. D., Hummel, J. (2009). *A System-based Synthesis of Research Related to Improving Student Academic Performance*. Greece: Athens Institute for Education Research (ATINER)

Jones, K.A., Jones, K.L. (2008) *Making Cooperative Learning Work in the College Classroom: An*

Application of the "Five Pillars" of Cooperative Learning to Post-Secondary Instruction. New York: Niagara University

Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing, 1994. <http://www.kaganonline.com>

Kompasiana. (2013). *Mengapa Nilai Bahasa Indonesia selalu Terendah?*. Edukasi Kompasiana. Diakses 12 Oktober 2014, dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/29/mengapa-nilai-bahasa-indonesia-selalu-terendah-560334.html>

Mistika, Suci, dkk. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 5 Padang*. Jurnal, Program Studi Pendidikan Matematika. STKPI PGRI Sumbar

Reswari, Agnes., Mardiyana., Budi Usodo. (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Dan Roundtable Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Aktualisasi Diri Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Magelang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta

Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sherman, W Lawrence. (1996). *Cooperative Learning In Post Secondary Education: Implications From Social Psychology For Active Learning Experiences*. Ohio: Miami University

Slavin, E. Robert. (1991). *Synthesis of Research on Cooperative Learning*. Association for Supervision and Curriculum

Slavin, E. Robert. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon

Slavin, R. E. (2011). Instruction Based on Cooperative Learning. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction* (pp. 344-360). New York: Taylor & Francis.

Suryabrata, Sumardi. (2002). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada

Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia